

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis beberapa sumber mengenai topik penelitian ini, maka ada beberapa kesimpulan yang peneliti dapatkan dari rumusan masalah yang telah peneliti analisis, yakni sebagai berikut:

1. Etika *ta'amul* dengan Alquran merupakan cara yang baik yang harus dilakukan ketika mulai berinteraksi dengan Alquran. Hal ini sangat penting dibahas karena di zaman sekarang ini masyarakat hanya mengetahui bahwa cara yang paling benar *ta'amul* (berinteraksi) dengan Alquran itu hanya untuk dibaca-baca saja, agar mendapat pahala.
2. Dikatakan beriman kepada Allah, apabila ketika seseorang *ta'amul* dengan Alquran itu dengan membaca dengan penuh pemahaman serta dengan mengikuti petunjuk yang telah ada di dalam Alquran.
3. Menurut Ibnu Katsir bahwasanya etika *ta'amul* dengan Alquran itu dengan membaca yang sebenar-benarnya maksudnya membaca yang sebenar-benarnya, maksudnya dengan mengikuti petunjuk Alquran dan pengamalan yang sebenarnya dan mengimplementasikan ayat-ayat muhkam (jelas) dan rangkullah ayat-ayat mutasyabih (samar) untuk mencari keumuman dan kekhususan., tidak sesuka hati mengurangi ataupun menggantikan satu huruf dengan huruf yang lainnya, tidak juga

menambahkan satu huruf dengan sesuka hati, seperti itulah yang nantinya dapat bertempat tinggal di surga-Nya.

4. Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar etika *ta'amul* dengan Alquran yang sangat baik yaitu membacanya dengan benar, lalu difahami isinya serta diikuti. Kemudian haruslah khushyuk dalam membaca Al-Qur'an, membenarkan bacaannya seperti makhorijul huruf-hurufnya yang tepat, tidak semata-mata hanya dibaca-baca hanya untuk mencari pahala, namun harus dengan pemahaman, dan menjalankan hukum-hukumnya. Selain itu, haruslah mempelajari Alquran sampai paham dan mengajarkannya kepada yang belum paham pula, agar kaum muslimin lebih mengerti serta memperhatikan etika yang benar ketika *ta'amul* dengan Alquran.

Adapun persamaan di antara keduanya, yakni: metode yang digunakan kedua penafsir sama, yakni:

1. Metode tahlili.
2. Dalam kalimat *yatlunahu haqqa tilawatih* kedua mufassir sama-sama mengartikan dengan sebenar-benarnya membaca.

Sedangkan perbedaan di antara keduanya, yakni:

1. Corak Tafsir Ibnu Katsir yaitu corak *fiqhi*.
2. Sedangkan Tafsir AL-Azhar menggunakan corak *adabi al-ijtima'i*.
3. Ibnu Katsir dalam menafsirkan banyak memaparkan pendapat ulama' serta menggunakan beberapa riwayat.

4. Sedangkan Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini tidak memaparkan pendapat para ulama dan tidak memaparkan riwayat.
5. Sistematika penafsiran Ibnu Katsir terdiri dari penjelasan maksud dari potongan-potongan ayat dan juga dalam menafsirkan Al-quran menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan dengan menjelaskan rahasia yang terkandung didalamnya.
6. Sedangkan sistematika dalam penafsiran yang dibuat oleh Buya Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar menafsirkannya terlihat lebihh rinci penafsiran namun tidak menghimpun ayat-ayat yang serupa.

B. Saran

Adapun saran dari hasil penelitian ini, di antaranya:

1. Penulis berharap kepada dosen-dosen prodi Ilmu Alquran dan Tafsir untuk lebih memperhatikan mahasiswanya ketika *ta'amul* (berinteraksi) dengan Alquran, gunanya agar para dosen maupun mahasiswanya tidak hanya sekedar baca-baca Alquran saja untuk mendapatkan nilai bagus, namun harus juga dipahami serta diikuti.
2. Penulis berharap kepada mahasiswa/i UINSU khususnya prodi Ilmu Alquran dan Tafsir untuk dapat lebih mengetahui etika yang benar ketika *ta'amul* (berinteraksi) dengan Alquran.